

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, Islam dengan berbagai metode dan media yang bersumber pada al-Qur'an, sebagai kitab dakwah, dan sunnah Rasullullah kepada mad'u (umat manusia).¹ Menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah (Media Dakwah). Ada lima media dakwah, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio, visual, dan akhlak.²

Sedangkan dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada *Allah Subhaanahu wa ta'ala* sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam.³ Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarganya, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu.

2004 1 Aep Kusnawan et.al., *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah press.

2 Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Perdana Media.2001.hal:120

3 Ibid

Makna “da’wah” juga berdekatan dengan konsep *ta’lim*, *tadzhir*, dan *tashwir*”.⁴ Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat dan obyek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya.

Komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengabari atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung baik itu menggunakan media maupun tidak, untuk komunikasi dakwah itu sendiri adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang sengaja dilakukan oleh komunikator yang berperilaku tertentu.

Keuntungan komunikasi dengan media adalah bahwa media dapat menimbulkan keserempakan artinya ialah suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya amat relative banyak secara bersama-sama.⁵

Film bersifat unik dan luar biasa, serta bintang film tampak jauh lebih glamor daripada bintang televisi. Dengan kata lain, film memiliki tempat yang khusus dalam budaya kita. Film, seperti halnya buku, adalah medium khusus dari segi budaya, sebuah medium yang penting. Dalam hal ini, hubungan film-penonton memiliki lebih banyak kesamaan dengan buku daripada dengan televisi. Sama seperti orang membeli buku, orang juga membeli tiket bioskop. Karena khalayak adalah konsumen yang

4 Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm, 4

5 Aep Kusnawan et.al., *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah press.

sebenarnya, kekuasaan lebih banyak terenggam didalam film dibandingkan televisi.⁶

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat.⁷ Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Salah satu fungsi media massa adalah sebagai hiburan. Media hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang (Severin & Tankard, 2005: 388). Begitu juga film, dengan dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan.

Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang terfokus pada film sebagai proses komunikasi.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Film memegang peranan yang semakin penting. Oleh sebab itu, di berbagai universitas,

6 J. Baran Stanley, *Melek Media dan Budaya*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2002) hlm 228

7 *Ibid* hal 29

sekolah, pendidikan training di industri-industri, lembaga kesehatan, jawatan pertanian, polisi lalu lintas, dan sebagainya, film kini digunakan sebagai alat untuk mengintensifkan usahanya.

Selanjutnya film sebagai medium komunikasi dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan dakwah yaitu mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dan tentunya, sebagai sebuah medium dakwah, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media.

Perkembangan teknologi member kemudahan kepada masyarakat. Namun disisi lain menyebabkan manusia semakin tereksplorasi oleh sesamanya. Informasi- informasi atau tontonan- tontonan yang ditayangkan di media massa, baik itu televisive, surat kabar, internet maupun film tertentu.⁸

Dampak positif atau negative terbukanya informasi dan perkembangan teknologi tergantung pada masyarakat penerimanya. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih informasi ataupun tontonan yang terbaik baginya. Berbagai informasi dan tontonan yang beredar di tengah masyarakat tentu ada yang berkualitas dan ada yang tidak berkualitas.

Peran serta teknologi komunikasi (TV, internet, media cetak, elektronik dan film), Film sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media tabligh, karena film mempunyai kelebihan tersendiri dengan

⁸ *Ibid*

media-media lainnya. Menurut Onong Uchyana Efendi dalam bukunya “Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi” menyebutkan bahwa film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.⁹

Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara qawlan sadidan, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.¹⁰ Dengan karakter nya yang dapat berfungsi sebagai qawlan sadidan inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan.

Sebagaimana yang Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Maksud ayat diatas adalah agar kita dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang baik, menyentuh dan apabila kita mendapat bantahan

9 Onong Uchyana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, 2009, hlm.209

10 Kusnawan, *Buku Berdakwah*, 2004, hlm 96

dari mereka maka kita membantahnya dengan cara yang baik, serta mengandung keselamatan. seperti halnya apabila kita menyampaikan pesan melalui media film, diharapkan memberi pesan yang baik dan menyentuh karena disadari atau tidak film memberikan pengaruh yang besar terhadap penonton.

Ketika para penonton selalu menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton.

Film Indonesia sekarang ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional, dan masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistik dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih dapat dipertanggung jawabkan, penyuguhan gambar yang lebih estetik dan sebagainya.

Dalam film selalu terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang terkandung dalam film merupakan representasi dari apa yang terdapat dalam realitas sosial. Pesan yang akan disampaikan pada komunikasi selalu melalui media sebagai perantara. Dalam hal ini, pesan

media yang dibungkus dalam film disampaikan pada masyarakat melalui tema-tema film sebagai representasi dari realitas sosial.

Banyak sekali di dunia perfilman menampilkan dan menyuguhkan masyarakat dengan berbagai film menarik. Masyarakat yang ingin menghabiskan waktu untuk mencari hiburan, salah satunya dengan datang ke bioskop. Banyak film menarik yang membuat hati para remaja tergugah salah satunya yaitu film Negeri 5 Menara.

Film Negeri 5 Menara adalah salah satu film yang mewarnai perfilman di Indonesia di tahun 2012 memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Antusiasme penonton sungguh luar biasa untuk Film Negeri 5 Menara, ini terbukti disaat film yang sudah tayang lebih dari dua pekan ini masih menyisakan antrian yang cukup hebat di bioskop padahal bukan di akhir pekan.

Film ini diangkat dari novel karangan Ahmad Fuadi. **Negeri 5 Menara** adalah sebuah film garapan Kompas Gramedia production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul Negeri 5 Menara. Skenario ditulis oleh Salman Aristo yang juga penulis naskah film Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, Sang Penari . Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam GontorPonorogoJawa Timur, Sumatera Barat, Bandung, hingga London. Film ini dirilis pada 1 Maret 2012.

Selaku sutradara mengajak penonton menengok kumpulan pigura cantik kehidupan pasangan persahabatan yang berada di dalam pondok. kesungguhan dan kerja keras enam orang santri yang bersahabat. Mereka bermukim di pondok pesantren Madani dengan latar belakang daerah dan suku yang berbeda. “Man Jadda Wa Jada.. Man Jadda Wa Jada” artinya ‘Barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Seuntai kata yang pendek tapi memiliki makna yang amat sangat dalam apabila kita merenunginya.

Pepatah arab yang menambah tekad dan kesungguhan para santri untuk meraih cita-cita. Dibawah menara masjid mereka berikrar untuk meraih cita-cita mereka dengan membaca “Man Jadda Wa Jadda.. Man Jadda Wa Jada”.

Pola tingkah laku 6 santri inilah yang membuat penonton tersenyum. Namun terkandung pesan moral dan makna dari setiap dialog diantara mereka, ustadz dan juga pemilik pondok. Dibintangi para pemain muda. Mereka adalah: Gazza Zubizzaretha (Alif), Ernest Samudera (Said), Billy Sandi (Baso), Rizki Ramdani (Atang), Aris Adnanda Putra (Dulmadjid), Jiofani Lubis (Raja), Eriska Rein (Sarah), dan Meirayni Fauziah (Nissa). Didukung pula bintang senior seperti Ikang Fawzi, Lulu Tobing, David Khalik, serta Andhika Pratama.

Film Negeri 5 Menara juga membukakan pengetahuan penonton akan pendidikan di lingkungan pesantren. Selama ini pesantren identik

dengan pelajaran agama, bahasa arab atau kitab kuning. Padahal pendidikan umum di pesantren tak kalah pentingnya.

Pesantren bukan titipan dari anak-anak buangan yang kecanduan narkoba. Pesantren tempat melahirkan bibit-bibit unggul yang berkualitas yang sama kualitasnya dengan sekolah umum. Lulusan pesantren tak harus melulu mencetak para dai, kyai, atau ahli tafsir. Tapi juga melahirkan ilmuwan atau pejabat yang berahlaq dan bertaqwa.

Film Negeri 5 Menara memiliki hikmah dan inspirasi tentang tekad, kerja keras, dan persaudaraan. Dimana jika kita bersungguh-sungguh dan bertekad besar dalam meraih impian kita, niscaya kita dapat meraihnya. Walaupun akan ada banyak tantangan dan hambatan di setiap langkah kita. Sebuah film yang sarat akan pesan moral.". Seuntai kata yang pendek tapi memiliki makna yang amat sangat dalam apabila kita merenunginya.

Negeri 5 Menara menyapa para pencinta film, dan menjawab rasa penasaran pembaca novel. Film ini merupakan film yang menyajikan situasi keadaan di pesantren yang merupakan sarana untuk berbagi kepada masyarakat atau penonton yang belum pernah mengetahui suasana di Pondok Pesantren.

Adapun penulis memakai teori sesuai dengan penelitian ini tentang film yaitu Teori Pembelajaran Sosial yang berbunyi:

Pengaruh media yang tidak dapat disangkal lagi, terutama Bioskop, Internet dll. menjelaskan bahwa pemirsa meniru apa yang mereka lihat

didalam TV, Bioskop, dan Internet. Dan teori Teori Second Media Age yang berbunyi:

Dalam film, radio, dan TV, sejumlah kecil produsen mengirim informasi dan teknologi satelit, maka suatu alternatif bagi broadcast. Sehingga second age of mass media sedang ada di cakrawala.

Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis framing. Dimana analisis framing adalah analisi yang didalamnya mengkaji pendekatannya dengan fenomena, peristiwa, atau aktivitas komunikasi. Yang berfungsi untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengetahui fakta, dalam analisis ini juga mencermati strategi seleksi, penonjolan dan tautan fakta kedalam sebuah berita maupun cerita film atau sinetron agar lebih bermakna, lebih menarik serta mudah diingat untuk menggiring interpretasi sesuai perspektifnya.¹¹

B. Rumusan Masalah

Tujuan dari perumusan masalah adalah untuk membatasi ruang lingkup yang akan ditelaah dalam penelitian, agar pembahasannya lebih terfokus dan pembahasannya tidak menyimpang dari ruang yang telah ditentukan. Maka seperti inilah rumusan masalahnya :

1. Bagaimana rumusan Teori Dakwah yang dibangun dari film “Negeri 5 Menara dengan menggunakan analisis framing” .

¹¹ Alex sobur, *analisis teks media*, hlm 162

2. Tujuan Penelitian

Berangkat dari paparan rumusan masalah diatas, maka penulis menyatakan beberapa tujuan dari penulisan sebagai berikut:

- a. Bagaimana menemukan suatu teori tentang dakwah yang berangkat dari penelitian film “Negeri 5 Menara”.

3. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis

- a. Bagi penulis, diharapkan melalui penelitian ini secara teori maupun lapangan dapat memberikan wawasan dan dapat mengembangkan diri serta meningkatkan profesionalisme dibidang ilmu komunikasi penyiaran Islam.
- b. Menyumbangkan bahan kepustakaan dengan harapan dapat menjadi koleksi tulisan ilmiah bermanfaat.
- c. Bagi peneliti, dari penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan baru tentang dakwah Islam.
- d. Dari penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap fakultas dakwah khususnya jurusan komunikasi penyiaran Islam.

Dari segi praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi yang membuat film terbaru.

- b. Sebagai salah satu panduan praktis bagi mahasiswa maupun instansi umum dalam mengembangkan dan meningkatkan program perfilman khususnya film bernuansa mendidik atau Islami.
- c. Semoga dapat dijadikan pembuatan film sebagai syiar Islam khususnya jurusan radio televisi.

4. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan peneliti, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul, untuk menghindari kesalahpahaman dalam masalah penelitian ini.

a. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerjanya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad’u*.¹²

Dalam pengertian istilah dakwah, yaitu menurut Syeikh Abdullah Ba’alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan

¹² Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya:Pustaka Progresif,1997), hlm.406-407

kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

Menurut beberapa para ahli yang pertama Syekh Muhammad Al- Khadir Husain mengatakan dakwah adalah:¹⁴

“Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”

Yang kedua Syekh Al- Ghazali mengatakan dakwah adalah:

“Program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia disemua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk”

Yang ketiga syekh ‘Abdullah al- Aluri (dalam al- Bayanuni, 1993:15) mengatakan dakwah adalah:

“Mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hamper menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya”.

b. Analisis Framing

Analisis Framing adalah suatu cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Dengan

13 Saputra Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal 2

14 Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 11-17

kata lain Framing (membangkai) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh seorang sutradara, wartawan ketika menyeleksi suatu cerita, berita maupun hanya sebuah isu.

Cara pandang perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak mau dibawa kemana cerita tersebut, analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, factor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh suatu media.

Pembingkaiian tersebut melalui proses yang disebut konstruksi. Disini, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Nugroho, Eriyanto, Surdiansis, 1999:21). Seperti halnya seorang fotografer dalam memilih obyek gambar dan memotretnya sesuai dengan angle yang diinginkan. Jadi kata kunci dari analisis framing adalah seleksi isu, pola pemikiran dan menulis berita. Analisis framing berpusat pada produksi berita sinetron oleh media. Penonjolan adalah produksi interaksi antara teks dan penerima.¹⁵

5. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

15 Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2009). Hlm.163

Berisikan : a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Definisi Konsep, f) Konsep Konseptualisasi g) Sistematika Pembahasan

BAB II Kajian Pustaka

Berisikan : Dalam bab ini memiliki empat pokok bahasan, yakni : a) Kajian Pustaka tentang dakwah meliputi b) pengertian film c) kerangka teoritik d) Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisikan : Dalam bab ini membahas : a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Unit Analisis, c) Obyek peneliti, d) Jenis dan Sumber Data, e) Tahap-tahap Penelitian, f) Teknik Pengumpulan Data, g) Teknik Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data

Berisikan : Dalam bab ini diuraikan analisis permasalahan dalam film “Negeri 5 Menara”

BAB V Penutup

Berisikan : Dalam bab ini membahas a) Kesimpulan, b) Saran